

Karakteristik *entrepreneur* mahasiswa Universitas Jambi

Nofrans Eka Saputra

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
nofransekasaputra@unja.ac.id

Yun Nina Ekawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
yun_nina.e@unja.ac.id

Verdiantika Annisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
verdiantikaannisa.va@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi hubungan karakter *entrepreneur* dengan orientasi masa depan mahasiswa di Universitas Jambi. Karakter *entrepreneur* terdiri dari kemampuan berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, kerja sama tim, kemampuan religius dan spritual, kemampuan negosiasi, keterampilan komunikasi, kepemimpinan. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa yang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Jambi. Teknik pengambilan sampel yaitu random sampling berjumlah 123 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala karakter *entrepreneur* yang terdiri dari skala kemampuan berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, kerja sama tim, religius dan spritual, keterampilan negosiasi, keterampilan komunikasi, kepemimpinan. Analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *entrepreneur* memiliki hubungan dengan orientasi masa depan mahasiswa dengan nilai $p=0,000$. Kontribusi karakter *entrepreneur* terhadap orientasi masa depan sebesar 80.6 %. Secara parsial kemampuan religius berhubungan dengan orientasi masa depan dengan nilai $p=0,001$. Dapat disimpulkan bahwa karakter *entrepreneur* yaitu kemampuan religius mampu mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa Universitas Jambi.

Kata Kunci : Entrepreneur, Mahasiswa, Orientasi Masa Depan.

ABSTRACT

The aim of this research is to explore the entrepreneurship character which influence the future orientation of Jambi University students. The entrepreneurship characters consist of creative-critical thinking skill, problem solving skill, team work, religious and spiritual skill, and negotiation skill, communication skill, leadership. The population of this research is University students who join entrepreneurship Studens Program of Jambi University. The sample collection technique is random sampling as many as 123 students. The data collection uses the scale of creative-critical thinking skill , problem solving , team work, religious and spiritual skill, and negotiation skill, communication skill, leadership. The data analysis uses regression analysis. The result of the research reveals that entrepreneurship character influence the future orientation of Jambi University student with sig 0,000. The contribution of entrepreneurship character toward future orientation is 80,6%. Partially, the religious l skill toward future orientation with sig 0,001. It can be concluded that the entrepreneurship character including religous is able to influence future orientation of Jambi University students.

Key words : College Student, Entrepreneur, Future Orientation

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 menuntut setiap negara untuk memiliki wirausaha baru yang mampu menjawab semua kebutuhan masyarakat. Indonesia sebagai negara berkembang masih kekurangan wirausaha dikarenakan kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan pembangunan di sektor ekonomi (Rakib, 2010). Kesenjangan antara pendidikan dengan dunia usaha telah dijumpai oleh kegiatan seperti training, seminar serta menyusun kurikulum yang berorientasi kewirausahaan di berbagai universitas sehingga atmosfer akademik mengenai *entrepreneurship* dapat terwujud dengan hadirnya artikel, kajian literatur dan kegiatan ilmiah.

Pendidikan *enterpreneur* bisa dijelaskan melalui definisi luas dan sempit. Dalam artian sempit, *enterpreneur* disebut sebagai mengidentifikasi peluang, pengembangan bisnis, wirausaha, penciptaan dan pengembangan usaha untuk menjadi *entrepreneur*. Dalam arti luas *enterpreneur* dijelaskan sebagai pengembangan diri, kreatifitas, kemandirian, pengambilan inisiatif, berorientasi tindakan untuk menjadi *enterpreneur* (Lackéus, 2015). Hal ini menjelaskan bahwa proses pendidikan *enterpreneur* sebenarnya dapat membangun nilai-nilai dalam diri seseorang untuk menjadi *enterpreneur* yang baru dan atau menciptakan usaha yang baru.

Secara umum, pendidikan wirausaha/*enterpreneur* dilakukan sebagai upaya institusi dalam membentuk pengembangan diri, pembentukan pola pikir, skill dan kemampuan yang berorientasi mempersiapkan diri mahasiswa menjadi tenaga siap pakai dalam dunia kerja. Lebih lanjut pendidikan *enterpreneur* diharapkan dapat menciptakan kepuasan kerja dan meningkatkan tingkat kepuasan hidup. Tingginya tingkat prestasi dalam pendidikan *enterpreneur* mampu meningkatkan pendapatan dan menurunkan tingkat pengangguran (Din, Anuar, & Usman, 2016).

Perguruan tinggi merupakan ujung tombak pemerintah dalam menjawab tantangan untuk mengurangi pengangguran. Perguruan tinggi bukan hanya mempersiapkan setiap lulusan untuk siap pakai di dunia kerja, namun juga diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru. Dalam tingkat individual, wisudawan sebagai lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Pada tingkat organisasi diharapkan lulusan dapat membantu dalam menciptakan organisasi yang dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan, sedangkan dalam tingkat masyarakat, lulusan perguruan tinggi dapat menciptakan inovasi yang berorientasi penciptaan lapangan kerja baru (Kuratko, 2005; Jones & Iradale, 2010; Lackéus, 2015).

Tuntutan siap kerja dan mampu menciptakan lapangan kerja baru sudah seharusnya menjadi orientasi masa depan bagi setiap lulusan Perguruan tinggi. Bukan hanya bekal keilmuan yang harus dipersiapkan sebaik mungkin tetapi juga keyakinan untuk menentukan tujuan dan kemampuan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan juga menjadi fokus utama bagi setiap remaja sebagai lulusan perguruan tinggi. Bagi individu yang tidak memiliki arah

pekerjaan yang jelas, periode ini bisa menjadi masa-masa krisis, sehingga memicu konflik dan ketidakstabilan (Berk, 2012).

Universitas Jambi (UNJA) telah menetapkan visi yaitu “*a world class Entrepreneurship University*”. *Entrepreneurship University* berfokus pada kemandirian bahwa UNJA mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi *soft skill*, *hardskill* dan *competitiveness* serta berjiwa *enterpreneur* yang tangguh dan profesional dalam bidangnya serta mampu memuaskan *stakeholders* (Renstra UNJA, 2018). Sebagai upaya dalam mencapai visi UNJA dirumuskan misi yaitu melaksanakan pendidikan berkualitas serta mengembangkan kreativitas *enterpreneur* sesuai dengan bakat dan minat mahasiswa, dan menghasilkan lulusan yang kompetitif serta mampu mengaplikasikan ilmu sesuai bidangnya secara profesional. Misi yang telah ditetapkan ini perlu kiranya dipersiapkan oleh setiap penyelenggara dan pengelola pendidikan di Universitas Jambi untuk dapat diterapkan sehingga setiap lulusan dapat mencapai kapasitas sebagai *enterpreneur* yang mampu berkompetisi dalam dunia kerja.

Daya saing lulusan sangat ditentukan oleh penguasaan tiga hal, yaitu : 1) *academic skills* yang berhubungan dengan bidang ilmu yang ditekuni; 2) *generic/lifeskills* yang merujuk pada serangkaian dan jenis-jenis keterampilan yang diperoleh selama menempuh pendidikan yang dapat diaplikasikan di lapangan kerja serta mencakup banyak hal; 3) *technical skills* yang berkaitan dengan profesi spesifik yang mensyaratkan pengetahuan dan keahlian agar berkinerja bagus pada suatu bidang pekerjaan (Renstra UNJA, 2017).

Whetten dan Cameron (2011) menjelaskan bahwa keterampilan/skill dapat dikembangkan sesuai kebutuhan individu itu sendiri serta saat berhubungan dengan orang lain. Pada prinsipnya, keterampilan yang ditumbuhkan merupakan pondasi dari setiap keterampilan yang lain. Keterampilan-keterampilan ini sebaiknya dikelola aktif oleh individu dengan menumbuhkan keterampilan yang baru sehingga keterampilan sebelumnya dapat semakin terasah. Keterampilan yang tumbuh akan berkembang menjadi pola kebiasaan yang dipersiapkan dalam menghadapi tugas/ pekerjaan tertentu atau disebut dengan pola kerja.

Lulusan Universitas Jambi diharapkan memiliki beberapa keterampilan yaitu kemampuan berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, negosiasi, kerja dalam tim dan kepemimpinan (Renstra UNJA, 2017). Di sisi lain, keterampilan yang juga diharapkan berkembang dari lulusan Universitas Jambi yaitu kemampuan religius dan spritual, dimana kemampuan ini diasah melalui kewajiban mahasiswa untuk khatam Al-quran sebelum lulus, dan mengambil mata kuliah Agama I dan Agama II. Universitas Jambi juga memberikan kelulusan dan beasiswa khusus pada calon mahasiswa yang hafidz-hafidzah Al-quran untuk dapat mengenyam pendidikan di kampus.

Jika merujuk Whetten dan Cameron (2005) yang membagi keterampilan ini menjadi empat kategori yaitu *personal skill*, *interpersonal skill*, *group skill* maka lulusan Universitas Jambi dapat memiliki tiga keterampilan ini dalam proses pendidikannya. Hal ini ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1.

Karakter Enterpreneur Mahasiswa Universitas Jambi

Kategori Keterampilan	Karakter Entrepreneur	Referensi
<i>Personal skill</i>	Pemecahan masalah, berpikir kritis-kreatif, Spritual-Religius	Marliani (2013); Whetten & Cameron (2011); Rachmawati & Kurniati (2010); Paul & Elder (2002)
<i>Interpersonal skill</i>	Kemampuan negosiasi, Kemampuan Komunikasi	Zohar (2015); Dawson (2004); Souza, et al (2017); Rakib (2010); Fitriati & Hermiati (2010)
<i>Group skill</i>	Kepemimpinan, kerja sama	Sanyal & Hisam (2018); Greenberg, et al (2012); Whetten & Cameron (2011); Parker (2007); Fernald et al (2005)

Dalam pengembangannya keterampilan yang dijabarkan oleh Universitas Jambi dapat disebut sebagai karakter *entrepreneur*. Karakter *enterpreneur* mahasiswa diasah pada mata kuliah *entrepreneurship* serta melalui kegiatan kewirausahaan seperti program mahasiswa wirausaha (PMW). Mahasiswa yang mengikuti PMW berkesempatan dalam memaksimalkan tumbuhnya karakter wirausaha sebelum lulus. PMW diharapkan juga mampu menciptakan *startup-startup* (perusahaan rintisan) yang berorientasi penciptaan lapangan kerja untuk calon lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa yang mengikuti PMW memiliki peluang dalam mengikuti kompetisi hibah lainnya yang disediakan oleh Kemenristekdikti seperti Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI) maupun Pengusaha Pemula Berbasis Teknologi (PPBT).

Program-program ini dipersiapkan sebagai stimulus yang menumbuhkan cikal bakal *startup* dalam Perguruan Tinggi yang diharapkan mendorong terciptanya berbagai inovasi baru yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, tumbuhnya *startup* memiliki tantangan yang cukup berat. Hal ini dikarenakan *Startup* masih berada dalam fase pengembangan dan penelitian untuk menemukan pasar yang tepat. Sebagai usaha atau perusahaan yang baru saja dijalankan dan usianya belum genap 5 tahun, *startup* juga dikenal rentan menghadapi masa-masa kritis pada usia 1-5 tahun pertama (Sari & Sitepu, 2016). Hal ini tentu membutuhkan mental *entrepreneur* yang kuat dalam membangun dan menjalankan *startup* sehingga dapat bertahan.

Kegagalan yang hampir pasti dilalui dalam dunia *startup*, tentu membutuhkan kegigihan dalam menghadapi masa-masa sulit saat mengembangkan usaha. Pelaku usaha yang mudah menyerah atau tidak akan mampu melanjutkan *startup*-nya maka dirinya akan dikatakan gagal. Hanya pelaku usaha yang memiliki keterampilan-keterampilan *entrepreneur*, dan memiliki mental berorientasi masa depan yang akan bertahan dan melanjutkan usahanya. Berdasarkan hal ini, maka

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter- karakter *enterpreneur* yang berhubungan dengan orientasi masa depan mahasiswa Universitas Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian melibatkan variabel berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, kerjasama dalam tim, kepemimpinan, religius, spritual dan orientasi masa depan. Populasi penelitian ini merupakan Mahasiswa Universitas Jambi yang mengikuti program mahasiswa wirausaha. Sampel penelitian ini sebanyak 123 orang mahasiswa, dengan teknik sampling yang digunakan *random sampling*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu skala berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, kerja dalam tim, kepemimpinan, religius, spritual, dan skala orientasi masa depan. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian memiliki sig *Kolmogorov-Smirnov* > 0.05 artinya sebaran data penelitian normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa data penelitian memiliki taraf signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05 atau sig > 0,05. Analisis yang digunakan yaitu analisa regresi.

HASIL

Deskripsi Demografi Responden Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Jambi yang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (N=123). Responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 55.3%. Jurusan terbesar yaitu jurusan eksak yaitu sebesar 56.9 % dan status mengambil mata kuliah *enterpreneur* menjadi yang terbesar 56.9%. Tempat tinggal responden tersebar di tiga tempat yaitu keluarga, orangtua, merantau/ kost. Tempat tinggal terbesar didominasi oleh merantau/ kost mendominasi 55.3%. sebaran data berdasarkan jenis kelamin, jurusan, pengambilan mata kuliah entepreuner, dan tempat tinggal ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2.
Data Demografi Responden Penelitian

Data Demografi		Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	55 (44.7%)
	Perempuan	68 (55.3 %)
Jurusan	Eksak	70 (56.9%)
	Non Eksak	53 (43.1%)
Mata Kuliah Entrepreneur	Pernah	72 (58.5%)
	Tidak Pernah	51 (41.5%)
Tempat Tinggal	Keluarga	12 (9.8%)
	Orangtua	43 (35%)
	Merantau/ Kost	68 (55.3%)

Kategorisasi data penelitian dilakukan dengan menggunakan data empirik. Data dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dengan menggunakan rumus persentil. Data deskriptif menunjukkan bahwa secara umum orientasi masa depan responden ada pada kategori sedang dan tinggi ($mean = 61,23$) dan secara khusus, persentase tertinggi ada di kategori tinggi (32%). Spiritual responden ada pada kategori sedang dan tinggi ($mean = 43.90$) dan secara khusus, persentase tertinggi ada di kategori sedang (38%). Religius responden ada pada kategori tinggi ($mean = 66.49$) dan secara khusus, persentase tertinggi pada kategori tinggi (43%) *Problem solving* ada pada kategori sedang ($mean = 29.17$) dan secara khusus, persentase tertinggi pada kategori sedang (41%).

Berpikir kritis ada pada kategori rendah, sedang, tinggi ($mean = 35.21$) dan secara khusus, persentase tertinggi pada kategori tinggi (29%), sedang (29 %), rendah (23%). Berpikir kreatif ada pada kategori ($mean = 44.00$), dan secara khusus persentase tertinggi pada kategori rendah (51%). Keterampilan Negosiasi ada pada kategori sedang ($mean = 66.05$) dan secara khusus, persentase tertinggi pada kategori sedang (40%), kerja sama tim ada pada kategori sedang ($mean = 47.36$) dan secara khusus, persentase tertinggi pada kategori sedang (40%), kemampuan komunikasi ada pada kategori sedang ($mean = 87.48$) dan secara khusus, persentase tertinggi pada kategori sedang (43%), kepemimpinan ada pada kategori sedang ($mean = 55,17$) dan secara khusus, persentase tertinggi pada kategori sedang (35%).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dikatakan memiliki konsistensi internal yang baik yang ditunjukkan dengan koefisien α Cronbach mendekati 1. Skala Orientasi masa depan ($\alpha = 0,851$), skala spritual ($\alpha = 0,883$), skala religius ($\alpha = 0,949$), skala pemecahan masalah ($\alpha = 0,745$), skala berpikir kritis ($\alpha = 0,814$), skala berpikir kreatif ($\alpha = 0,854$) dan skala keterampilan negosiasi ($\alpha = 0,905$), skala kerja sama tim ($\alpha = 0,924$), skala keterampilan komunikasi ($\alpha = 0,918$), skala kepemimpinan ($\alpha = 0,858$). Skala-skala dapat dikatakan reliabel sebagai alat ukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *entrepreneur* memiliki hubungan dengan orientasi masa depan, dengan signifikansi sebesar 0,000. Kontribusi karakter *entrepreneur* terhadap orientasi masa depan sebesar 80,6 %. Hal ini menjadi bukti empiris bahwa kemampuan berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, kerja sama tim, religius dan spritual, keterampilan negosiasi, keterampilan komunikasi dan kepemimpinan memiliki hubungan dengan orientasi masa depan mahasiswa yang melakukan aktivitas entrepreneurship di Universitas Jambi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap kategori keterampilan dari variabel karakter hubungan dengan orientasi masa depan dengan sig 0,000. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

Kategori Keterampilan	Karakter Entrepreneur	R Square	Sig
<i>Personal Skill</i>	<i>Spiritual</i>	0,792	0,000
	<i>Religius</i>		
	<i>Pemecahan Masalah</i>		
	<i>Berpikir kritis</i>		
<i>Interpersonal Skill</i>	<i>Berpikir Kreatif</i>	0,720	0,000
	<i>Kemampuan negosiasi</i>		
<i>Group Skill</i>	<i>Kemampuan Komunikasi</i>	0,474	0,000
	<i>Kerja Sama Tim</i>		
	<i>Kepemimpinan</i>		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi *personal skill* (kemampuan spritual-religius, pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif) terhadap orientasi masa depan sebesar 79,2 %. Kontribusi *interpersonal skill* (kemampuan komunikasi, kemampuan negosiasi) terhadap orientasi masa depan, dengan sebesar 72 %. Kontribusi *grup skill* (kepemimpinan, kerja sama dalam tim) terhadap orientasi masa depan sebesar 47,4 %.

PEMBAHASAN

Karakteristik *entrepreneur* yang tumbuh dalam diri mahasiswa merupakan wujud representasi berkembangnya aspek psikologis seperti berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, kerja sama tim, religius dan spritual, keterampilan negosiasi, keterampilan komunikasi dan kepemimpinan selama menempuh pendidikan di Universitas Jambi.

Orientasi masa depan yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa tersebut dalam mengelola berbagai keterampilan yang telah ditumbuhkan dalam mata kuliah kewirausahaan dan berbagai kegiatan *entrepreneurship* dilingkungan Universitas Jambi. Semakin jelas arah masa depan mahasiswa tersebut maka penyesuaian diri sebagai lulusan terhadap bidang pekerjaan/ tugas akan semakin mudah sehingga krisis dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan/tugas akan lebih mudah dikelola.

Orientasi masa depan mahasiswa Universitas Jambi cukup banyak berada dalam kategori tinggi. Hal ini menjelaskan mahasiswa sudah memiliki perspektif dan visi ke depan dalam membangun usaha, setidaknya mahasiswa telah menyusun perencanaan dan strategi yang matang dalam melaksanakan usaha (Setiawan, 2016).

Orientasi masa depan merupakan representasi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan pekerjaan setelah lulus. Mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan memiliki pandangan yang jauh ke depan, yang membuatnya selalu berusaha dan terus berkarya. Tidak cepat merasa puas dengan hasil yang sudah ada sehingga selalu saja mempersiapkan dan mencari peluang baru (Nurlaela, Hatiningsih, & Soesilowati, 2017). Seseorang yang memiliki orientasi

masa depan akan memiliki berimajinasi kreatif yang lebih baik dalam menciptakan orisinalitas dan melampaui kenyataan yang diharapkannya (Ciu, 2011)

Orientasi masa depan mahasiswa yang tinggi ditunjang dengan berbagai karakter *entrepreneur* seperti pemecahan masalah, kerja sama tim, religius dan spritual, keterampilan negosiasi, keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang juga berada dalam kategori sedang dan tinggi. Meskipun demikian, karakter yang masih dalam kategori rendah yaitu kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Kemampuan kreativitas yang rendah menjelaskan bahwa ketidakmampuan mahasiswa untuk mengaktifkan komponen kognitif dengan baik, masih kurang memberi perhatian dalam persoalan yang lebih rumit dan kurang memperluas pengetahuan yang relevan tentang suatu tugas dan meningkatkan tantangan dalam mencoba berbagai tugas baru, masih kurang fleksibel dalam melakukan elaborasi pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi. Rendahnya kreativitas juga disebabkan ketidakhadiran emosi positif dalam proses berpikir, yang pada akhirnya membuat mediasi antara berpikir mengenai masa depan (*future thinking*) dengan berpikir kreatif (*creative thinking*) tidak berjalan dengan baik (Chiu, 2011).

Sebagai calon *entrepreneur*, berpikir kreatif merupakan hal penting. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam keberlangsungan suatu usaha (Mochlasin & Krisnawati, 2016). Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan produk baru. Produk baru tidak harus berarti seluruh produk, tapi dapat merupakan bagian-bagian dari produk saja. Mahasiswa yang kreatif mampu untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru anatar unsur, data, variabel yang terkait entrepreneurship (Harfandi, 2014). Kreativitas yang rendah membuat ide- ide atau gagasan yang diciptakan bersifat tidak original (keaslian) atau bisa dikatakan mengikuti trend sudah ada.

Kemampuan berpikir kritis dengan kreatifitas saling berhubungan. Kreativitas tumbuh dikarenakan daya kritis mahasiswa yang baik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis melemahkan dorongan dalam mencari informasi, memilah, mengaitkan dan membandingkan sejumlah data dari berbagai sumber mengenai masalah yang dihadapi serta ketidakmampuan dalam menarik kesimpulan atau generalisasi yang tepat dari data yang tersedia (Paul & Elder, 2002).

Mahasiswa harus belajar berpikir, harus didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis, sehingga menghasilkan pembelajar aktif daripada pembelajar yang pasif, mengingat bahwa tuntutan “ekonomi global” yang tampaknya membutuhkan pekerja aktif, kreatif, dan kritis yang memiliki prinsip “seumur hidup belajar”, dan “seumur hidup menjadi pelajar” (Mason, 2007).

Kemampuan berpikir kritis dan kreativitas merupakan modal dalam melakukan inovasi. Rendahnya inovasi membuat usaha menjadi monoton/ stagnan sehingga bisnis yang dijalankan

berpeluang tidak mampu menjawab setiap permasalahan yang hadir dalam masyarakat. Dalam inovasi dibutuhkan daya kritis dan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan ide-ide yang orisinal sebagai upaya dalam menciptakan produk baru atau bisa menambahkan nilai guna/nilai manfaat terhadap suatu produk (barang/jasa) dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan kebutuhan pasar (*market oriented*) sehingga laku dijual.

Inovasi belum banyak dilakukan oleh mahasiswa sebagai pelaku usaha. Kebanyakan usaha yang diusulkan dalam program kewirausahaan di lingkungan Universitas Jambi masih teridentifikasi sebagai gagasan atau produk yang cenderung belum orisinal. Kecenderungan memodifikasi bisnis/ produk lain masih banyak dilakukan oleh calon pengusul/ mahasiswa, sehingga kebanyakan proposal yang diusulkan masih perlu peningkatan ketajaman analisa kebutuhan pasar. Dengan harapan produk yang diusulkan benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat serta bukan menjadi kompetitor dari usaha yang menghasilkan produk yang sama.

Data penelitian lainnya menunjukkan bahwa karakter *entrepreneur* yang memiliki hubungan sangat kuat dengan orientasi masa depan yaitu kemampuan religius, spritual dan kemampuan negosiasi. Ketiga kemampuan ini bisa dikatakan aset mahasiswa dalam melakukan aktivitas usaha. Kemampuan religius dan spritual merupakan karakter personal yang penting dalam melihat masa depan. Mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi akan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Mahasiswa dengan keyakinannya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Kebiasaan disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang. Kemampuan untuk melakukan evaluasi (*bermuhasabah*) dalam religiusitas juga membuat mahasiswa mampu mengukur kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir realistis untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Marliani, 2013).

Sisi lain, religiusitas akan membangun kesadaran *entrepreneur* mengenai nilai-nilai dan keyakinan yang dapat memengaruhi aktivitas bisnis dan proses bisnis yang dilakukannya, seperti pencarian peluang, penciptaan peluang baru usaha, serta proses dan pertumbuhan perusahaan-perusahaan (Balog, 2014), sedangkan spritualitas akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih baik, dan berpartisipasi dalam aktivitas sesuai minatnya, berorientasi untuk menolong orang lain dan dirinya sendiri (Dowling, Gestsdottir, Anderson, Von & Lerner, 2003).

Religius dan spritual merupakan karakter personal yang saling bersinergi dan melengkapi. Kemampuan religius membuat mahasiswa lebih disiplin dalam mempersiapkan diri sebagai *entrepreneur*, sementara spritualitas mendorong mahasiswa untuk berkeyakinan menjadi orang yang lebih baik lagi dalam aktivitas yang disukainya sebagai pengusaha, sehingga orientasi untuk menolong dirinya sendiri dan untuk menolong oranglain dapat tercapai melalui bisnis yang diciptakannya.

Kemampuan negosiasi merupakan bagian dari *interpersonal skill entrepreneur*. Kemampuan negosiasi diharapkan dimiliki oleh pelaku usaha sebagai *personal selling* yaitu presentasi lisan berbentuk percakapan di hadapan satu atau beberapa calon pembeli dengan maksud menjual (Hamdan, Ratnasari & Hirzi, 2015). Negosiasi dibangun melalui komunikasi antar penjual dan pembeli demi tercapainya kesepakatan bisnis. Kesepakatan dalam negosiasi lebih banyak diperoleh dari hubungan baik diantara penjual dengan pembeli yang terbangun melalui keramahmatan, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab (Budyatna & Ganeim, 2011).

Kelemahan dalam negosiasi membuat peluang untuk kesepakatan bisnis tidak terjadi, atau dan tidak berjalan sesuai dengan baik, serta tidak menghasilkan bentuk kerja sama yang berkelanjutan. Hal ini tentu merugikan kedua belah pihak yang pada akhirnya melemahkan karakter *entrepreneur* sebagai pelaku usaha dan citra usaha yang dijalankan.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan negosiasi dilakukan dengan meningkatkan keterampilan komunikasi baik itu pesan verbal dan non verbal dalam menjalankan usaha. Kecermatan *entrepreneur* dalam menanggapi informasi yang disampaikan oranglain, memusatkan perhatian pada pesan yang mereka sampaikan, membuat catatan untuk membantu konsentrasi dan mengelompokkan masukan yang diterima dari orang lain merupakan upaya-upaya lain yang diharapkan dimiliki oleh *entrepreneur* untuk sukses bernegosiasi (Hamdan, Ratnasari, & Hirzi, 2014). Di sisi lain, daya kritis yang baik dalam mencari informasi terkait negosiasi yang akan berlangsung diharapkan membangun alternatif-alternatif kesepakatan bisnis. Informasi yang lengkap sekaligus membuat negosiator menjadi lebih percaya diri, dan menambah pengetahuan baginya dalam bernegosiasi (Jackman, 2005). Hal ini akan meningkatkan wawasan bisnis bagi *entrepreneur*.

Wawasan bisnis yang rendah menyebabkan pedagang khawatir dengan perubahan termasuk masuknya pesaing baru di lingkungan mereka. Ketidakmampuan mereka mengintegrasikan informasi karena kurangnya informasi membuat mereka tidak bisa secara cepat bereaksi dan lemah memprediksi perubahan dalam lingkungan bisnis (Morgen, 2010). Hal ini yang menyebabkan setiap *entrepreneur* akan merasa khawatir terhadap kondisi masa depannya. Mahasiswa-mahasiswa yang berhasil membuka wawasan bisnis seperti menerima berbagai masukan dan kritik dari dosen, rekan lain, serta pelaku usaha terkait produk mereka lebih mampu berkompetisi ke tingkat yang lebih tinggi (nasional) dan berprestasi dalam berbagai kegiatan.

KESIMPULAN

Personal skill, interpersonal skill, dan group skill termasuk dalam kemampuan yang mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif

adalah *personal skill* yang berkategori rendah. Hal ini ditunjukkan melalui inovasi yang belum banyak dilakukan oleh mahasiswa sebagai perintis usaha. Kebanyakan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa masih teridentifikasi sebagai gagasan atau produk yang belum orisinal. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian oleh setiap pengelola pendidikan yang ada di Universitas Jambi untuk dapat mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi peningkatan skill tersebut.

Disisi lain, karakter *entrepreneur* yang memiliki hubungan sangat kuat dengan orientasi masa depan yaitu religiusitas, spritual dan kemampuan negosiasi. Religiusitas dan spritualitas termasuk dalam *personal skill* yang menjadi fokus pengembangan diri bagi mahasiswa Universitas Jambi. Kewajiban setiap calon lulusan untuk dapat menyelesaikan/ khatam Al-quran serta mengambil/ kontrak mata kuliah Agama I dan Agama II sebagai mata kuliah wajib, diharapkan dapat membangun kedisiplinan bagi setiap calon lulusan, dan meningkatkan keyakinan diri bagi setiap calon lulusan menjadi lebih ideal dan mendorong dirinya untuk menjadi lebih baik lagi dalam aktivitas yang disukainya sebagai pengusaha perusahaan rintisan. Orientasi berwirausaha yang dilakukannya dimasa depan bukan hanya ditujukan untuk menolong dirinya sendiri namun dapat menolong oranglain lebih banyak sesuai dengan pengembangan bisnis yang dilakukannya.

Kemampuan negosiasi termasuk *interpersonal skill* yang memiliki hubungan sangat kuat dengan orientasi masa depan. Kemampuan negosiasi harus didukung dengan keterampilan komunikasi, baik dalam menangkap pesan verbal dan non verbal dalam menjalankan usaha. Kesuksesan mahasiswa dalam bernegosiasi harusnya didukung oleh kemampuan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya serta meningkatkan daya kritis dan kreativitas mahasiswa sehingga secara tidak langsung akan membuka wawasan bisnis bagi mahasiswa.

Mahasiswa yang mampu mengintegrasikan berbagai informasi berpeluang dalam pengembangan usahanya. Kebanyakan mahasiswa yang membuka wawasan bisnis seperti menerima berbagai masukan dari dosen, rekan lain, serta pelaku usaha terkait produk mereka lebih berhasil berkompetisi ke tingkat yang lebih tinggi (nasional) dan mampu membuktikan bahwa mereka berprestasi dalam kompetisi tersebut. Mahasiswa–mahasiswa ini tidak segan-segan menerima kritik dari orang lain demi peningkatan kualitas produk yang dihasilkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balog, A. M., Baker, L. T., Walker, A. G. (2014). Religiosity and spirituality in entrepreneurship: A review and research agenda. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 11(2), 159-186. <http://dx.doi.org/10.1080/14766086.2013.836127>.
- Budyatna, M., Mona, G. L. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Chiu, F. C. (2011). Fit between future thinking and future orientation on creative imagination. *Journal Thinking Skills and Creativity*, 7, 234–244. doi.org/10.1016/j.tsc.2012.05.002.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book. Thirteenth Edition*. Boston: Pearson Internasional Edition.
- Din, B. D., Anuar, A. R., Usman, M. (2015). The effectiveness of the entrepreneurship education program in upgrading entrepreneurial skills among public university student. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 224, 117–123. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.413.
- Dowling, E. M., Gestsdottir, S., Anderson, P. M., Von E. A., Lerner, R. (2003). Spirituality, religiosity, and thriving among adolescents: Identification and confirmation of factor structures. *Applied Developmental Science*, 7(4), 253-260. http://dx.doi.org/10.1207/S1532480XADS0704_4
- Hamdan, Y., Ratnasari, A., Hirzi, A, T. (2014). Pentingnya kemampuan negosiasi bisnis dalam memasarkan produk dan jasa. *Seminar Besar Nasional Komunikasi*.
- Hamdan, Y., Ratnasari, A., Hirzi, A, T. (2015). Kemampuan negosiasi pengusaha dalam meningkatkan kesepakatan bisnis. *Mimbar*, 31(1), 21-30.
- Harfandi. (2014). Menggali potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa PT AIN di Sumatera Barat. *Jurnal Al-Adl*, 7(2), 125-144.
- Jackman. (2005). *Teknik sukses bernegosiasi*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, B. & Iredale, N. (2010). Enterprise education as pedagogy. *Education Training*, 52, 1-7.
- Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29, 577-597.
- Lackeus, M. (2015). Entrepreneurship in education, what, why, when, how. *Background Paper Organisation for Economic Co-operation and Development Publication*.
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 130-137.
- Mason, M. (2007). Critical thinking and learning. *Educational Philosophy and Theory*, 39(4), 339-349. doi: 10.1111/j.1469-5812.2007.00343.x.
- Mochlasin., K, W. (2016). Mempengaruhi perilaku kewirausahaan *enterpreurmuslim* Salatiga. *Jurnal Muqtasid*, 7(2), 73-94.
- Morgen, W. (2010). Time for change: The new role of CFO. *Corporate Finance Review*, 14(5), 26-3.
- Nurlaela., Hatiningsih, S., Soesilowati, E. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) pemilik rumah makan pringsewu group di wilayah Tegal. *Journal of Economic Education*, 6(2), 99-105.
- Paul, R.W., Elder, L. (2002). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life, 2nd edition*. New York: Financial Times Prentice Hall.
- Rakib, M. (2010). Pengaruh model komunikasi wirausaha, pembelajaran wirausaha, dan sikap kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 121-129.
- Rencana Strategis Universitas Jambi 2015-2019.(2017). Jambi : Universitas Jambi.
- Sari, F. D., & Sitepu, S. N. (2016). Peran faktor insternal dan faktor eksternal pada keberlangsungan startup bisnis kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9, 12-22.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 14-26

Setiawan, A. (2016). Profil karakter kewirausahaan mahasiswa semester III Program Studi BK FIP Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2016/2017. *Empati Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 17-30.

Whetten, D. A., Cameron, K. S. (2011). *Developing managements skills, 8th edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.